

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan unsur utama dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan ternak ruminansia, terutama pada fase pascasapih. Fase ini membutuhkan asupan nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak untuk mendukung perkembangan organ serta jaringan tubuh. Asupan nutrisi yang tidak seimbang dapat menghambat laju pertumbuhan, menurunkan efisiensi pakan sehingga berdampak negatif pada performa produksi dan reproduksinya di masa dewasa (Ekawati dkk, 2014).

Hijauan dan konsentrat merupakan dua jenis bahan utama dalam penyusunan pakan untuk ruminansia. Hijauan merupakan sumber serat kasar utama yang berperan dalam mendukung keseimbangan mikroba rumen dan mencegah gangguan pencernaan. Nutrisi yang terkandung didalam hijauan terutama kandungan energi dan protein yang rendah tidak mampu mencukupi kebutuhan ternak muda pada masa pertumbuhan. Rumput lapangan sebagai salah satu jenis hijauan memiliki kandungan serat kasar 29,03%, protein kasar 6,99% serta TDN 46,6% (Jatmiko, 2019). Kekurangan nutrisi dari hijauan dapat diimbangi dengan pemberian konsentrat sebagai pakan pelengkap.

Konsentrat merupakan pakan sumber energi dan protein yang tinggi serta mengandung mineral esensial seperti kalsium (Ca) dan fosfor (P) yang berperan penting dalam pertumbuhan tulang, metabolisme energi dan fungsi reproduksi. Konsentrat mampu mempercepat perkembangan rumen sejak dini sehingga membantu merubah pola makan dari susu ke pakan kering dan meningkatkan efisiensi konversi pakan menjadi bobot badan (Ensminger, 2002). Kendala harga

yang tinggi dan keterbatasan bahan baku yang bersaing dengan kebutuhan pangan manusia, konsentrat dalam penggunaannya sangat penting diatur secara tepat. Konsentrat yang tidak diimbangi dengan formulasi tepat akan berdampak terhadap penurunan efisiensi pakan sehingga produktivitas akan menurun.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh keseimbangan hijauan dan konsentrat dalam ransum. Performa ternak mencerminkan kondisi fisiologis dan produksi ternak yang dapat diukur melalui tingkat konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan kesiapan reproduksi. Imbangan hijauan dan konsentrat yang optimal dapat meningkatkan efisiensi pakan dan mempercepat pencapaian bobot tubuh ideal serta mempersingkat umur pubertas pada kambing PE betina (Salem *et al.*, 2019; Safari *et al.*, 2011). Pemberian hijauan dan konsentrat yang tidak seimbang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, obesitas dan kekurangan nutrisi.

Beberapa riset yang telah dilakukan, diketahui bahwa imbangan hijauan dan konsentrat dalam batas tertentu pada ransum berpengaruh terhadap performa produksi kambing. Penelitian Al Falah dkk, (2023) mencatat peningkatan penambahan bobot badan harian (PBBH) dari 22,57 g/ekor/hari menjadi 34,53 g/ekor/hari, konversi ransum berkisar 17,16 hingga 23,53 seiring peningkatan konsentrat hingga 76%. Penelitian Mahardika dkk, (2014) mencatat bahwa pemberian ransum dengan imbangan konsentrat 30% hingga 75% pada kambing PE memberikan penambahan bobot badan harian (PBBH) hingga 113.39 g/ekor/hari, konsumsi ransum berkisar 960,32–984,41 dan konversi pakan hingga mencapai 12,51. Penelitian Yogyantara dkk, (2014) mencatat bahwa pengaruh level konsentrat dalam ransum terhadap komposisi tubuh kambing PE menghasilkan PBBH berkisar 76,79–113,39 g/ekor/hari.

Hasil riset yang sudah dilakukan membuktikan bahwa penentuanimbangan hijauan dan konsentrat dalam ransum mempunyai peranan penting dalam menunjang pertumbuhan optimal dan efisiensi pakan. Formulasi ransum denganimbangan hijauan dan konsentrat yang efisien secara nutrisi dan ekonomis masih terbatas diteliti secara spesifik pada kambing betina muda, terutama pada fase pertumbuhan pascasapih yang bersifat krusial dalam menentukan produktivitas calon indukan di masa dewasa.

Jenis ternak ruminansia yang potensial untuk dikembangkan salah satunya adalah kambing Peranakan Etawah (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Etawah dari India dan kambing Kacang lokal Indonesia. Kambing PE tergolong dwiguna yang dimanfaatkan untuk produksi daging dan susu. Kambing PE memiliki sejumlah keunggulan, yaitu daya adaptasi lingkungan yang baik, tingkat fertilitas yang tinggi dan memiliki potensi kelahiran ganda dalam satu periode reproduksi (Mahmilia dan Doloksaribu, 2010). Potensi genetik yang dimiliki kambing PE serta peran krusial fase pertumbuhan pascasapih terhadap produktivitas jangka panjang menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukanimbangan hijauan dan konsentrat yang paling tepat bagi kambing PE betina.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Performa Produksi Kambing Peranakan Etawah Betina Periode Pertumbuhan dengan Imbangan Hijauan dan Konsentrat yang Berbeda”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performa produksi kambing PE betina periode pertumbuhan dengan imbang hijauan dan konsentrat yang berbeda?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui imbang hijauan dan konsentrat yang optimal dalam mendukung performa produksi kambing PE betina periode pertumbuhan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait imbang hijauan dan konsentrat yang tepat untuk mendukung performa produksi kambing PE betina periode pertumbuhan sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan ransum yang efisien dan aplikatif untuk meningkatkan produktivitas ternak secara optimal dan berkelanjutan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah imbang hijauan dan konsentrat yang berbeda berpengaruh terhadap performa produksi kambing PE betina periode pertumbuhan.

